

The Integration of Agrarian-Maritime Economy in the Diplomacy of the Demak Sultanate in the 16th Century

Zonni Bahauddin Hilmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

zonnihilmi@gmail.com

Abstract

This article examines how the Sultanate of Demak established and utilised the 16th-century international trade networks of Southeast Asia as a basis for consolidating its political power. The main research question is: how did the political-economic structure of Demak's trade emerge, and how did the integration of agrarian and maritime economies play a role in shaping and consolidating the political power of the Demak Sultanate within the 16th-century Southeast Asian trade network? Unlike previous studies that emphasised religious and dynastic aspects, this research employs a political-economic approach to position trade as a structural variable in state formation. The method employed is a historical approach through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilising local chronicles, Portuguese chronicles, and Southeast Asian maritime studies. The research findings indicate that Demak functioned as a port-polity that controlled port strategies, managed the distribution of key commodities such as rice and teak wood, and integrated coastal elites into the regional trade network. Through control over commodity flows and maritime mobility, Demak not only participated in international networks but actively built and expanded them as a basis for legitimising and extending its power. These findings reinforce the argument that trade was the foundation for the formation of the early Islamic state in Java.

Keywords: Demak Sultanate, political economy, maritime trade, state formation.

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana Kesultanan Demak membangun dan memanfaatkan jaringan perdagangan internasional Asia Tenggara abad ke-16 sebagai dasar konsolidasi kekuasaan politiknya. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana struktur ekonomi politik perdagangan Demak terbentuk dan bagaimana integrasi ekonomi agraris dan maritim berperan dalam membentuk serta mengonsolidasikan kekuatan politik Kesultanan Demak dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara pada abad ke-16. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan aspek keagamaan dan dinasti, penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi politik untuk menempatkan perdagangan sebagai variabel struktural dalam formasi negara. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui

tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan babad, kronik Portugis, serta studi maritim Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Demak berperan sebagai *port-polity* yang mengontrol strategi pelabuhan, mengelola distribusi komoditas utama seperti beras dan kayu jati, serta mengintegrasikan elite pesisir dalam jaringan perdagangan regional. Melalui kontrol atas arus komoditas dan mobilitas maritim, Demak tidak hanya berpartisipasi dalam jaringan internasional, tetapi secara aktif membangun dan memperluasnya sebagai basis legitimasi dan perluasan kekuasaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa perdagangan merupakan fondasi terbentuknya negara Islam awal di Jawa.

Kata kunci: Kesultanan Demak, ekonomi-politik, perdagangan maritim, formasi negara.

PENDAHULUAN

Awal abad ke-15 Parameswara yang berasal dari Kerajaan Malaka memeluk agama Islam dan kedatangan Laksamana Ceng-Ho dari Cina ke Malaka membuat Malaka menjadi muara perdagangan yang berasal dari Barat dan Cina dari Timur. Kerajaan Malaka pada abad ke-15 berperan sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara serta sebagai pusat penyebaran agama Islam, karena Islam menyebar mengikuti jalur perdagangan.¹

Struktur perdagangan Asia Tenggara mengalami transformasi besar akibat dampak jatuhnya Malaka 1511. Pergeseran pusat maritim langsung masuk Demak. Bangun dulu konteks regional. Penekanan pada dominasi jalur laut pada era pra-kolonial tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis Nusantara yang berupa kepulauan. Laut justru menjadi penghubung utama antarpulau, bukan pemisah. Perbandingan jalur darat yang sering terhambat oleh kondisi alam seperti, pegunungan hutan lebat, serta keterbatasan infrastruktur, jalur laut menawarkan efisiensi yang lebih tinggi dalam mobilitas informasi barang, manusia.²

Jatuhnya Majapahit membuka ruang ekspansi pedagang Muslim di Jawa dan mendorong peningkatan aktivitas perdagangan di Nusantara. Kerajaan Majapahit yang berbau Hindu-Budha mengalami kemunduran tahun 1478 membuat Kerajaan Demak yang awalnya hanya sebuah permukiman di Desa Glagah Wangi bertepatan di lingkungan Hutan Bintara (dalam Bahasa Jawa dikenal Bintoro).³

¹ A Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2008).

² Dwi Vivi Lestiani, Aisyah Berlian Dian, and Irma Hidayatul Saputri, "Pagar Laut Sebagai Instrumen Pertahanan Negara Dalam Bingkai Wawasan Nusantara," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia Volume 2* (2025): 214–22.

³ Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020).125`

Masuknya bangsa Eropa serta jatuhnya Kerajaan Malaka ke tangan Portugis menjadikan perdagangan Islam berkembang turut mengubah dinamika jaringan dagang regional dan meningkatkan permintaan terhadap komoditas Nusantara dengan dimulai jalur jalur perdagangan Selat Malak dan Selat Jawa.⁴

Ketika membahas Kerajaan Demak, pembahasan tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi di Pulau Jawa. Hal ini karena Demak dikenal sebagai kerajaan Islam pertama yang menandai masuknya Islam ke dalam struktur kekuasaan politik secara formal. Kesultanan Demak dapat dipahami sebagai wujud awal perjuangan Islam di Jawa yang secara sadar dirancang dan didirikan oleh Wali Songo sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pemerintahan.⁵

Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, muncul pasca ringkasan Majapahit akibat konflik internal dan ketidakmampuannya mengelola perdagangan rempah. Sebagai pelabuhan-pelabuhan pelabuhan negara yang bergantung pada perdagangan laut Demak memanfaatkan pelabuhan seperti Jepara, Tuban, dan Gresik untuk mengontrol alur barang dari Malaka ke Maluku, termasuk beras, kayu, dan rempah-rempah. Lokasi di pantai utara Jawa memungkinkan interaksi dengan pedagang Gujarat, Cina, dan Malaka, yang mempercepat akumulasi kekayaan. fase intens interaksi dan negosiasi antar sistem politik dan ekonomi yang membentuk ulang struktur perdagangan Asia Tenggara. Analisa ketiadaan yang menempatkan terjadi pada abad ke-16.

Demak dalam konteks lintas peradaban ini menyebabkan keterpaduan dalam proses restrukturisasi jaringan maritim regional belum dipahami secara komprehensif. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama yaitu bagaimana struktur ekonomi politik perdagangan Demak terbentuk, dan bagaimana perdagangan berfungsi sebagai instrumen integrasi jaringan internasional?

Artikel ini membahas perdagangan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan fondasi struktural dalam pembentukan dan penguatan kekuasaan Demak dan bentuk integrasi ekonomi agraris-maritim dalam diplomasi kekuatan kesultanan Demak Abad ke-16. Melalui penguasaan jalur distribusi komoditas strategis, seperti beras dan hasil bumi pesisir, serta keterlibatan aktif dalam arus perdagangan internasional, Demak mampu membangun basis legitimasi politik sekaligus memperluas pengaruhnya di kawasan. Perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penting dalam

⁴ Ibid.106

⁵ Nur Afidah, "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1 (2021): 64–76.

membentuk relasi kekuasaan, diplomasi, dan integrasi ekonomi yang menopang eksistensi Kesultanan Demak sebagai kekuatan maritim yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik untuk mengumpulkan sumber sejarah, kritik atau verifikasi guna menguji keabsahan data, interpretasi untuk memahami hubungan antar fakta sejarah, serta historiografi sebagai tahap penyusunan hasil penelitian dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis dan akademis.

PEMBAHASAN

Sebelum tahun 1511, Malaka menempati posisi yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara. Letaknya yang berada di jalur sempit Selat Malaka menjadikannya sebagai titik persilangan utama antara jalur perdagangan dari Timur dan Barat. Para pedagang dari berbagai wilayah seperti Gujarat, Arab, Persia, India, Tiongkok, hingga Nusantara menjadikan Malaka sebagai pelabuhan transit sekaligus pusat distribusi komoditas bernilai tinggi, mulai dari rempah-rempah, kain, logam mulia, hingga hasil hutan dan produk agraris.⁶

Keunggulan geografis ini diperkuat oleh kemampuan Malaka dalam membangun sistem pelabuhan yang terorganisir dengan baik, perlindungan terhadap pedagang, serta penyediaan fasilitas perdagangan yang relatif aman dan stabil. Pemerintah Kesultanan Malaka juga menerapkan kebijakan yang terbuka dan akomodatif terhadap pedagang asing, sehingga menciptakan iklim perdagangan yang kosmopolit dan dinamis. Malaka juga berfungsi sebagai penghubung utama antara jaringan perdagangan Samudra Hindia dan Laut Tiongkok Selatan, menjadikannya simpul penting dalam arus globalisasi awal sebelum era kolonial.

Penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 menyebabkan perubahan signifikan dalam jalur distribusi komoditas di Asia Tenggara. Banyak pedagang Muslim dan Asia menghindari Malaka karena kontrol Portugis yang ketat dan kebijakan monopoli, sehingga jalur perdagangan beralih ke pelabuhan-pelabuhan lain seperti Aceh, Demak, dan Banten. Akibatnya, pusat perdagangan menjadi lebih tersebar, sekaligus mendorong munculnya kekuatan-kekuatan maritim baru di Nusantara.⁷

⁶ Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020).127

⁷ Lestiani, Dian, and Saputri, "Pagar Laut Sebagai Instrumen Pertahanan Negara Dalam Bingkai Wawasan Nusantara."

Munculnya pusat-pusat perdagangan baru di Nusantara merupakan dampak langsung dari pergeseran jalur perdagangan pasca jatuhnya Malaka pada 1511. Para pedagang mulai mencari alternatif pelabuhan yang lebih aman dan terbuka, sehingga pelabuhan-pelabuhan seperti Aceh di Sumatra dan kota-kota pesisir di Jawa berkembang pesat sebagai simpul perdagangan baru. Di Jawa, pelabuhan seperti Demak, Jepara, dan Gresik mengalami peningkatan peran yang signifikan, tidak hanya sebagai tempat transit komoditas, tetapi juga sebagai pusat distribusi dan aktivitas ekonomi regional.

Peningkatan peran pelabuhan pesisir Jawa ini didukung oleh posisi geografisnya yang strategis serta keterlibatan aktif penguasa lokal dalam jaringan perdagangan internasional. Selain itu, pelabuhan-pelabuhan tersebut juga menjadi titik pertemuan berbagai pedagang dari dalam dan luar Nusantara, sehingga memperkuat integrasi ekonomi sekaligus memperluas pengaruh politik kerajaan-kerajaan Islam di kawasan tersebut.

Integrasi Nusantara dalam jaringan perdagangan Asia (Arab, India, dan Cina) berlangsung melalui keterlibatan aktif pelabuhan-pelabuhan maritim dalam arus pertukaran komoditas, manusia, dan budaya sejak periode pra-kolonial hingga abad ke-16. Kawasan Nusantara menjadi bagian penting dalam rantai distribusi global, terutama sebagai pemasok komoditas unggulan seperti rempah-rempah, hasil hutan, dan produk agraris yang sangat diminati di pasar internasional.

Struktur Ekonomi Politik Perdagangan Kesultanan Demak

Demak muncul sebagai kekuatan politik pesisir yang bertumpu pada ekonomi maritim, dengan memanfaatkan posisi strategisnya di jalur perdagangan utara Jawa. Sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak tidak hanya mengandalkan legitimasi religius, tetapi juga kekuatan ekonomi yang bersumber dari aktivitas perdagangan laut. Pelabuhan-pelabuhan yang berada di bawah pengaruhnya menjadi pusat distribusi komoditas penting, seperti beras, kayu jati, dan hasil bumi pesisir, yang diperdagangkan ke berbagai wilayah di Nusantara hingga mancanegara.⁸

Penguasa Pelabuhan yang sering kali merupakan perpanjangan tangan dari otoritas pusat berperan sebagai pengelola teknis aktivitas perdagangan, termasuk pengaturan lalu lintas kapal, distribusi barang, serta hubungan dengan pedagang asing. Mereka menjadi penghubung antara kepentingan politik dan ekonomi, sekaligus memastikan bahwa kebijakan kerajaan dapat diterapkan secara efektif di lapangan.⁹

⁸ Afidah, "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak."

⁹ Abd Rahman Hamid, "Jaringan Maritim Dan Islamisasi Demak Abad XV – XVI," *Jawi* 08, no. June (2025): 16.

Integrasi antara kekuatan agraria pedalaman dengan ekonomi pelabuhan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem tersebut. Wilayah pedalaman berfungsi sebagai produsen utama komoditas, seperti beras dan hasil bumi lainnya, yang kemudian disalurkan ke pelabuhan untuk diperdagangkan. Sementara itu, pelabuhan menjadi ruang distribusi yang menghubungkan produksi lokal dengan pasar regional dan internasional. Hubungan timbal balik ini menciptakan keterkaitan struktural antara pedalaman dan pesisir, di mana kekuatan agraria menopang suplai ekonomi, sedangkan ekonomi maritim membuka akses terhadap jaringan perdagangan yang lebih luas.¹⁰

Strategi penguasaan pelabuhan dan jalur distribusi komoditas dilakukan melalui kontrol atas titik-titik transit utama, penempatan otoritas pelabuhan yang loyal, serta pengamanan jalur pelayaran. Penguasa juga menerapkan regulasi perdagangan seperti pajak dan bea untuk mengendalikan arus barang. Dengan menguasai distribusi komoditas strategis, kekuatan politik dapat memperkuat dominasi ekonomi sekaligus memperluas pengaruhnya dalam jaringan perdagangan.

Pelabuhan berfungsi sebagai pusat pertukaran ekonomi, diplomasi, dan mobilitas pedagang dalam jaringan maritim. Secara ekonomi, pelabuhan menjadi tempat bertemunya berbagai komoditas dari beragam wilayah untuk diperdagangkan dan didistribusikan kembali. Dalam aspek diplomasi, pelabuhan menjadi ruang interaksi antara penguasa lokal dengan pedagang asing maupun utusan dari kerajaan lain, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan politik dan kerja sama dagang. Sementara itu, dari sisi mobilitas, pelabuhan memfasilitasi perpindahan manusia, baik pedagang, ulama, maupun pelaut, yang turut membawa pengaruh budaya dan agama.

Konsep *port-polity* dalam historiografi perdagangan Asia Tenggara merujuk pada bentuk kekuasaan politik yang berpusat di pelabuhan dan sangat bergantung pada aktivitas perdagangan maritim. Dalam kerangka ini, pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat bongkar muat barang, tetapi juga sebagai pusat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial yang mengendalikan arus perdagangan serta interaksi antarwilayah. Ciri utama *port-polity* adalah fleksibilitas dan keterbukaan terhadap jaringan perdagangan internasional.¹¹

Konsep ini digunakan untuk menjelaskan munculnya kekuatan-kekuatan maritim seperti Malaka, Aceh, dan Demak, yang berkembang pesat karena posisinya dalam jaringan perdagangan global. Historiografi modern memanfaatkan konsep *port-polity* untuk menekankan bahwa dinamika politik kawasan tidak

¹⁰ Vinda Regita Cahyana, "Pengaruh Pesisir Utara Jawa Terhadap Aktivitas Perniagaan Kerajaan Demak Abad Ke-15 Hingga Ke-17 M," *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2022): 105.

¹¹ I Wayan Sumerata et al., "Peran Pelabuhan Kuno Di Flores Timur Dalam Jalur Perdagangan Nusantara Pada Abad Xvi-Xvii" *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 11, no. 148 (2022): 1–16.

semata ditentukan oleh kekuasaan daratan, tetapi juga oleh kontrol terhadap simpul-simpul perdagangan laut yang strategis. Dengan demikian, port-polity menjadi kunci analisis dalam memahami hubungan erat antara perdagangan dan pembentukan kekuasaan di Asia Tenggara pra-kolonial.¹²

Peran jaringan pelabuhan pesisir Jawa sangat penting dalam memperkuat posisi Demak sebagai kekuatan maritim. Pelabuhan-pelabuhan seperti Jepara, Gresik, dan lainnya tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam suatu jaringan distribusi yang saling menopang. Jaringan ini memungkinkan aliran komoditas dari pedalaman ke pesisir dan selanjutnya ke pasar internasional berjalan secara efisien. Dengan mengendalikan jaringan pelabuhan Demak mampu memperluas pengaruh ekonominya, memperkuat basis kekuasaan politik, serta menempatkan diri sebagai salah satu aktor penting dalam perdagangan regional Asia Tenggara.

Strategi Ekonomi dan Diplomasi Mataram Islam dalam Mengakses Jaringan Perdagangan Internasional

Integrasi ekonomi agraris Demak dengan jaringan perdagangan maritim regional terjadi melalui keterhubungan yang erat antara wilayah pedalaman sebagai basis produksi dan pelabuhan pesisir sebagai pusat distribusi. Hasil-hasil agraris seperti beras dan komoditas lokal lainnya dari pedalaman disalurkan ke pelabuhan-pelabuhan di bawah pengaruh Demak, untuk kemudian diperdagangkan ke berbagai wilayah di Nusantara hingga pasar internasional.¹³

Keterpaduan ini memungkinkan Demak tidak hanya bergantung pada perdagangan semata, tetapi juga memiliki fondasi produksi yang stabil dari sektor agraris. Sebaliknya, jaringan perdagangan maritim memberikan nilai tambah bagi hasil pertanian melalui akses pasar yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi antara ekonomi agraris dan maritim menciptakan sistem ekonomi yang saling melengkapi, sekaligus memperkuat posisi Demak sebagai kekuatan politik dan ekonomi di kawasan pesisir Jawa pada abad ke-16.

Pelabuhan memainkan peran penting dalam membangun jaringan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan menjadi titik temu berbagai aktor dan aktivitas. Secara ekonomi, pelabuhan menghubungkan produsen lokal dengan pedagang regional dan internasional, sehingga menciptakan arus pertukaran komoditas yang berkelanjutan. Aktivitas ini mendorong pertumbuhan pasar, distribusi barang, serta munculnya kelompok-kelompok ekonomi baru di kawasan pesisir.

¹² Anita, "Trace Of Maritime Culture And Trade Of The Majapahit Kingdom," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 712–117.

¹³ Hamid, "Jaringan Maritim Dan Islamisasi Demak Abad XV – XVI." .16

Pelabuhan menjadi ruang interaksi antar komunitas yang beragam baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Pertemuan antara pedagang lokal dan asing tidak hanya menghasilkan hubungan dagang, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang luas, termasuk perkawinan, penyebaran agama, serta pertukaran pengetahuan. Jaringan ini kemudian memperkuat kohesi sosial sekaligus memperluas wawasan masyarakat pesisir terhadap dunia luar. Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai simpul ekonomi, tetapi juga sebagai pusat pembentukan relasi sosial yang dinamis, yang pada akhirnya memperkuat struktur sosial-ekonomi masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Perdagangan berfungsi sebagai medium diplomasi dan integrasi regional dengan menjembatani hubungan antar kekuatan politik melalui kepentingan ekonomi bersama. Melalui aktivitas dagang, penguasa tidak hanya bertukar komoditas, tetapi juga membangun kepercayaan, menjalin aliansi, serta menciptakan stabilitas hubungan antarwilayah. Interaksi yang terjadi di pelabuhan membuka ruang bagi negosiasi politik, penyebaran pengaruh, dan pembentukan jaringan kerja sama yang melampaui batas teritorial.

Perdagangan mendorong integrasi regional karena menghubungkan berbagai wilayah dalam satu sistem pertukaran yang saling bergantung. Komoditas dari satu daerah menjadi kebutuhan bagi daerah lain, sehingga tercipta keterikatan ekonomi yang memperkuat hubungan antar kawasan.¹⁴ Dengan demikian, perdagangan tidak hanya berperan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun konektivitas, memperluas pengaruh politik, dan memperkuat integrasi kawasan di Asia Tenggara.

Peran pelabuhan pesisir Jawa sebagai penghubung Mataram dengan jaringan perdagangan internasional Pelabuhan di pesisir utara Jawa berfungsi sebagai titik pertemuan antara pedagang lokal, pedagang Muslim regional, dan jaringan perdagangan global yang menghubungkan Nusantara dengan Asia dan Timur Tengah. Dinamika hubungan antara elite agraris Mataram dan komunitas pedagang maritime. Interaksi antara struktur kekuasaan agraris kerajaan dan kelompok pedagang pesisir membentuk pola hubungan ekonomi-politik yang memungkinkan Mataram tetap terhubung dengan perdagangan internasional.

Integrasi Ekonomi Agraris dan Maritim sebagai Basis Konsolidasi Kekuatan Kesultanan Demak

Kontrol atas arus komoditas menjadi sumber penting legitimasi politik karena menunjukkan kemampuan penguasa dalam mengatur distribusi kekayaan dan menjaga stabilitas ekonomi. Dengan

¹⁴ Kandi Dwi Pratiwi, "Interaksi Ekonomi Antar Wilayah Menuju Kepulauan Bangka Belitung Sejahtera," *Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik* 3, no. 1 (2023): 1–20.

menguasai jalur perdagangan dan pusat distribusi, penguasa dapat menentukan akses terhadap barang-barang strategis, mengumpulkan pajak dan bea, serta menjamin kelancaran aktivitas ekonomi. Hal ini memperkuat posisi mereka di mata elite maupun masyarakat sebagai otoritas yang mampu menciptakan keteraturan dan kemakmuran.

Integrasi ekonomi agraris dan maritim menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan dan konsolidasi kekuatan Kesultanan Demak pada abad ke-16. Sebagai kerajaan Islam yang berkembang di wilayah pesisir utara Jawa, Demak tidak hanya mengandalkan kekuatan perdagangan laut, tetapi juga memanfaatkan potensi agraris dari wilayah pedalaman Jawa. Kondisi geografis yang strategis memungkinkan Demak menghubungkan pusat-pusat pertanian dengan pelabuhan perdagangan sehingga tercipta hubungan ekonomi yang saling mendukung.

Mobilitas maritim menjadi instrumen penting bagi Demak dalam melakukan ekspansi pengaruh di kawasan pesisir dan jaringan perdagangan regional. Melalui aktivitas pelayaran, Demak tidak hanya mendistribusikan komoditas, tetapi juga memperluas jangkauan politik dan ekonominya ke berbagai pelabuhan strategis. Kapal-kapal dagang sekaligus berfungsi sebagai sarana membangun relasi dengan penguasa lokal, memperkuat aliansi, serta menanamkan pengaruh di titik-titik penting jalur perdagangan.¹⁵

Mobilitas maritim memungkinkan terjadinya penyebaran ide, budaya, dan agama, khususnya Islam, yang turut memperkuat legitimasi Demak sebagai kekuatan politik pesisir. Dengan menguasai pergerakan manusia dan barang di laut, Demak mampu menciptakan jaringan yang luas dan dinamis, sehingga ekspansi pengaruhnya tidak selalu melalui penaklukan militer, tetapi juga melalui penetrasi ekonomi dan kultural yang berkelanjutan.¹⁶

Kekuatan agraris Demak terlihat dari produksi hasil pertanian, terutama padi, yang menjadi sumber utama kebutuhan pangan masyarakat sekaligus komoditas perdagangan. Hasil pertanian dari daerah pedalaman didistribusikan melalui jalur sungai dan pelabuhan menuju pusat-pusat perdagangan di pesisir. Selain itu, Demak juga memperdagangkan komoditas lokal lainnya seperti kayu jati yang memiliki nilai penting dalam aktivitas maritim, terutama untuk pembangunan kapal dan infrastruktur perdagangan.¹⁷

¹⁵ Romy Ketjulan Yusuf Sabilu, Kadir Sabilu, *Wawawan Kemaritiman* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2025).

¹⁶ Aldi Cahya, Ilham Rohman, and Iyus Jayusman, "Kerajaan Demak Sebagai Pusat Maritim Di Pulau Jawa," *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (2024): 8–21.

¹⁷ Ismail Fahmi, Arrauf Nasution, and Anang Haris Himawan, "Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java," *Paramita: Historical Studies Journal* 31, no. 1 (2021): 1–12.

kekuatan maritim Demak berkembang melalui aktivitas perdagangan antarpulau dan perdagangan internasional yang melibatkan pedagang dari berbagai wilayah Asia. Melalui hubungan dagang tersebut, Demak memperoleh berbagai barang impor seperti sutra, keramik, dan rempah-rempah, sementara komoditas lokal dipasarkan ke jaringan perdagangan yang lebih luas. Integrasi antara sektor agraris dan maritim ini menjadikan Demak memiliki basis ekonomi yang kuat sehingga mampu memperkokoh kekuasaan politik dan memperluas pengaruhnya di kawasan Nusantara.¹⁸

Perdagangan memberikan fondasi ekonomi yang kuat bagi munculnya otoritas politik baru seperti Demak. Surplus dari aktivitas perdagangan memungkinkan pembiayaan institusi kekuasaan, memperkuat struktur pemerintahan, serta mendukung ekspansi pengaruh ke wilayah lain. Pelabuhan-pelabuhan menjadi pusat konsolidasi kekuatan, di mana elite politik, ulama, dan pedagang saling berinteraksi dalam membangun legitimasi kekuasaan berbasis Islam. Perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai katalis dalam pembentukan negara Islam awal di Jawa, melalui integrasi antara jaringan maritim, penyebaran agama, dan konsolidasi kekuasaan politik.

Integrasi perdagangan tersebut tampak dalam hubungan pertukaran barang antara pedagang lokal dan mancanegara. Demak memperoleh berbagai komoditas impor bernilai tinggi, seperti sutra, keramik, rempah-rempah, dan kebutuhan dagang lainnya dari luar wilayah, sedangkan komoditas lokal seperti padi dan kayu jati diperdagangkan ke pasar internasional. Aktivitas perdagangan timbal balik ini menunjukkan bahwa Demak melanjutkan tradisi ekonomi maritim peninggalan Majapahit sekaligus memperkuat pengaruh ekonomi dan politiknya dalam jalur perdagangan Asia.

Jaringan ekonomi juga menciptakan ketergantungan antarwilayah, di mana daerah yang terintegrasi dalam sistem perdagangan cenderung berada dalam pengaruh kekuatan yang mengendalikannya. Penguasa dapat memperluas dominasi tanpa harus selalu menggunakan kekuatan militer, melainkan melalui kontrol distribusi komoditas, akses pasar, dan hubungan dagang. Jaringan ekonomi berfungsi sebagai alat ekspansi yang efektif, karena mampu memperkuat pengaruh politik secara lebih halus namun berkelanjutan, sekaligus membangun integrasi kawasan di bawah kendali kekuasaan tertentu.

KESIMPULAN

Kesultanan Demak berhasil membangun kekuasaan politiknya dengan menjadikan perdagangan sebagai fondasi utama dalam struktur negara. Melalui penguasaan jaringan perdagangan internasional di Asia Tenggara pasca jatuhnya Penaklukan Malaka oleh Portugis 1511, Demak bertransformasi

¹⁸ Ibid. 8

menjadi kekuatan maritim yang strategis. Perannya sebagai *port-polity* memungkinkan kontrol terhadap pelabuhan, distribusi komoditas penting seperti beras dan kayu jati, serta integrasi elite pesisir dalam jaringan ekonomi regional. Dengan mengendalikan arus komoditas dan mobilitas maritim, Demak tidak hanya terlibat dalam perdagangan internasional, tetapi juga secara aktif membentuk dan memperluas jaringan tersebut. Perdagangan dan diplomasi terbukti menjadi instrumen kunci dalam konsolidasi kekuasaan sekaligus dasar terbentuknya negara Islam awal di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Muhlis. *Huru-Hara Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.
- Wiharyanto, A Kardiyat. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2008.
- Yusuf Sabilu, Kadir Sabilu, Romy Ketjulan. *Wawawan Kemaritiman*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2025.

Jurnal

- Afidah, Nur. "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1 (2021): 64–76.
- Anita. "Trace Of Maritime Culture And Trade Of The Majapahit Kingdom." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 712–17.
- Cahya, Aldi, Ilham Rohman, and Iyus Jayusman. "Kerajaan Demak Sebagai Pusat Maritim Di Pulau Jawa." *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (2024): 8–21.
- Fahmi, Ismail, Arrauf Nasution, and Anang Haris Himawan. "Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java." *Paramita: Historical Studies Journal* 31, no. 1 (2021): 1–12.
- Hamid, Abd Rahman. "Jaringan Maritim Dan Islamisasi Demak Abad XV – XVI." *Jawi* 08, no. June (2025): 11–26.
- Lestiani, Dwi Vivi, Aisyah Berlian Dian, and Irma Hidayatul Saputri. "Pagar Laut Sebagai Instrumen Pertahanan Negara Dalam Bingkai Wawasan Nusantara." *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia Volume 2* (2025): 214–22.
- Pratiwi, Kandi Dwi. "Interaksi Ekonomi Antar Wilayah Menuju Kepulauan Bangka Belitung Sejahtera." *Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik* 3, no. 1 (2023): 1–20.
- Sumerata, I Wayan, Hedwi Prihatmoko, Ida Ayu, Gede Megasuari, J Susetyo Edy Yuwono, and I Made Pageh. "Peran Pelabuhan Kuno Di Flores Timur Dalam Jalur Perdagangan Nusantara Pada Abad Xvi-Xvii." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 11, no. 148 (2022):

1–16.

Vinda Regita Cahyania. "Pengaruh Pesisir Utara Jawa Terhadap Aktivitas Perniagaan Kerajaan Demak Abad Ke-15 Hingga Ke-17 M." *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2022): 101–10.